

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu.

Berdasarkan review jurnal yang dilakukan oleh peneliti, sejauh ini belum ada penelitian tentang gambaran kepatuhan penggunaan masker masa new normal di desa pringtutul kabupaten kebumen. Namun, ada beberapa penelitian terdahulu yang mirip dan dapat mendukung penelitian ini, yaitu:

Tabel 2.1

No.	Judul Penelitian (Peneliti, Tahun)	Desain dan Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat Dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit COVID-19 Di Ngronggah. (Sari & 'Atiqoh, 2020)	Penelitian ini dilakukan menggunakan survey deskriptif dengan metode kuantitatif dan rancangan penelitian yang digunakan cross sectional study.	Hasil penelitian ini dari 62 responden berdasarkan hasil uji Chi-square signifikasi Antara pengetahuan masyarakat dengan variable terikat kepatuhan penggunaan masker sebesar 0,004 ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak dan dinyatakan ada hubungan.	Persamaan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu kuantitatif.	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada uji yang digunakan yaitu penelitian tersebut menggunakan uji chi square.
2.	Gambaran Penggunaan Masker di Masa Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat di Kabupaten	Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Kabupaten Muna selalu menggunakan	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada desain penelitian dan juga pendekatan yang	Perbedaan pada penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan.

	Muna (Pratiwi, 2020)	cross sectional study.	masker saat bepergian keluar rumah (57,8%). Namun, masih ada 35,5% yang mengaku jarang menggunakan masker saat keluar rumah dan 6,7% yang mengaku tidak menggunakan masker saat keluar rumah.	digunakan yaitu deskriptif.	
3.	Epidemiology reveals mask wearing by the public is crucial for COVID-19 control. (Zeng, et al, 2020)	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Dengan menggunakan generalized additive model (GAM) untuk menghasilkan kurva epidemiologi dan kurva infeksi	Hasil dari penelitian ini Kurva epidemiology yang diturunkan dari GAM menunjukkan bahwa kurva infeksi dapat kembali mempengaruhi pengukuran kesehatan masyarakat secara sensitife.	Persamaan dalam penelitian ini adalah variable yang digunakan yaitu penggunaan masker	Perbedaan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan deskriptif analitik sedangkan peneliti saat ini menggunakan deskriptif kuantitatif.
4.	The role of community-wide wearing of face mask for control of coronavirus disease 2019 (COVID-19) epidemic due to SARS-Cov-2. (Cheng, et al, 2020)	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Dengan uji Chi-square.	Dalam 100 hari pertama 961 pasien Covid-19 didiagnosis di Hong Kong Special Administrative Region (HKSAR). Insiden Covid di HKSAR secara signifikan lebih rendah ($p < 0,001$). Kepatuhan penggunaan masker wajah oleh masyarakat	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada metode yang digunakan	Terdapat perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu uji yang digunakan..

			umum HKSAR adalah 96,6%.		
5.	Effects of wearing masks on human health and comfort during the COVID-19 pandemic. (Cong, liu. et al, 2020)	Penelitian menggunakan metode eksperimental.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam lingkungan yang hangat, pemakaian masker dalam waktu yang lama secara signifikan mempengaruhi perasaan subjektif dan reaksi fisiologis seseorang. Setelah memakai masker responden merasa lebih panas dan lembab, ketidaknyamanan meningkat secara signifikan.	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variable yang digunakan yaitu penggunaan masker.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu penelitian sebelumnya menggunakan eksperimental sedangkan peneliti menggunakan deskriptif.

B. Landasan Teori.

1. Kepatuhan.

a. Definisi.

Kepatuhan berasal dari kata patuh, menurut Hartono (2006) dalam Buulolo (2021), kepatuhan adalah perubahan sikap dan tingkah laku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain. Seseorang dikatakan patuh terhadap orang lain apabila orang tersebut dapat mempercayai, menerima, dan melakukan sesuatu permintaan atau perintah orang lain (Rifa Juniartika & Rina Mariana, 2012). Kepatuhan atau *compliance* berhubungan dengan seseorang di mata orang lain, kepatuhan juga mengacu pada perilaku yang terjadi sebagai

respon terhadap permintaan langsung yang berasal dari pihak lain. (Wardani, 2016).

Ketaatan atau *obedience* merupakan bentuk khusus dari kepatuhan karena permintaan untuk melakukan suatu perilaku ketaatan dinyatakan dalam bentuk perintah dalam kehidupan sehari-hari kita sering dihadapkan pada bentuk tekanan untuk memenuhi symbol otoritas seperti orang tua, pengasuh dosen, polisi, dan sebagainya (Prihatna dkk, 2016).

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi.

Faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan menurut Kamidah (2015) adalah:

1) Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni: indera penglihatan, pendengar, pencium, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2013).

2) Motivasi

Motivasi adalah keinginan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku. Semakin baik motivasi maka semakin baik pula kondisi internal manusia seperti keinginan dan

harapan yang mendorong individu untuk berperilaku agar mencapai tujuan yang dikehendaknya (Widya Budiarni, 2012).

3) Dukungan keluarga

Upaya yang dilakukan dengan mengikutkan peran serta keluarga adalah sebagai faktor dasar penting yang ada dalam membantu mewujudkan dan menaati peraturan yang ada.

4) Kepribadian.

Kepribadian adalah faktor internal yang dimiliki masing-masing individu dalam masyarakat. Faktor ini akan berperan kuat mempengaruhi intensitas kepatuhan ketika berada pada situasi yang lemah dan pilihan-pilihan yang ambigu dan mengandung banyak hal. Faktor tergantung pada dimanakah individu tumbuh dan peranan pendidikan yang diterima.

5) Kepercayaan.

Suatu perilaku yang ditampilkan masyarakat kebanyakan berdasarkan keyakinan yang dianut. Sikap loyalitas pada keyakinannya akan mempengaruhi pengambilan keputusannya. Masyarakat akan lebih mudah mematuhi norma sosial yang didoktrinkan oleh kepercayaan yang dianut. Perilaku patuh berdasarkan kepercayaan juga disebabkan adanya penghargaan dan hukuman yang berat pada kehidupan setelah mati.

6) Lingkungan.

Nilai-nilai yang tumbuh dalam suatu lingkungan nantinya juga akan mempengaruhi proses internalisasi yang dilakukan masyarakat. Lingkungan yang kondusif dan komunikatif akan mampu membuat masyarakat belajar tentang arti suatu norma sosial dan kemudian menginternalisasikan dalam dirinya dan ditampilkan lewat perilaku. Lingkungan yang cenderung otoriter akan membuat masyarakat mengalami proses internalisasi dengan keterpaksaan.

Sedangkan menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2013), perilaku patuh dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu factor predisposisi (predisposing factor), factor pendukung (enabling factor), dan factor pendorong (reinforcing factor).

1) Faktor Predisposisi (Predisposing Factor).

Factor ini mencakup pengetahuan, dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, kepercayaan, nilai, keyakinan dan sebagainya. Factor-faktor tersebut mempengaruhi perilaku seseorang termasuk dalam perilaku kesehatan.

2) Faktor Pendukung (Enabling Factor).

Factor yang memungkinkan terjadinya perilaku. Factor ini meliputi lingkungan fisik, tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana kesehatan.

3) Faktor Pendorong (Reinforcing Factor).

Factor yang memperkuat terjadinya perubahan perilaku. Factor ini meliputi sikap, dan praktik petugas kesehatan maupun tokoh masyarakat (Notoatmodjo, 2013).

2. New Normal

a. Pemahaman Konsep New Normal.

New normal merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi yang berbeda dengan kondisi sebelumnya yang pada akhirnya akan menjadi suatu hal yang lumrah yang baru. New Normal hadir untuk memastikan respons berbagai aspek dalam masyarakat yang dimulai dari makro, meso, dan mikro dan efisiensi adaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Hal ini akan memastikan kesiapan masyarakat dalam membangun kembali apa yang telah dibuat rubuh oleh suatu krisis maupun pandemi dengan kondisi yang lebih kuat (Buheji & Ahmed, 2020).

Dalam konteks pandemi, new normal juga diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada perilaku manusia yang akan terjadi pada pasca pandemi COVID-19, dimana manusia akan cenderung lebih membatasi sentuhan fisik dan juga akan cenderung lebih berjauhan dengan sesama (Griffith, 2020). Bagi Pemerintah Indonesia, new normal merupakan skenario untuk memperbaiki keadaan sosial-ekonomi dengan tetap menekankan pemberlakuan protokol kesehatan secara ketat (Putsanra, 2020).

b. Dampak Kebijakan New Normal.

Penerapan new normal tentunya memungkinkan rakyat Indonesia untuk dapat beraktivitas diluar rumah kembali. Hal tersebut berpotensi untuk meningkatkan kembali transmisi dari COVID-19, karena interaksi sosial secara langsung yang dilakukan oleh rakyat akan menjadi wadah bagi virus penyebab COVID-19 untuk kembali tertular secara massal. (Marpaung, 2020)

Dalam segi kesehatan mental, adanya COVID-19 dapat berpotensi meningkatkan tingkat stres, rasa takut pada sebagian besar orang dan bahkan dapat memicu depresi pada orang-orang yang sekiranya terkena dampak dari pandemi COVID-19 yang bersifat mengancam hidup mereka (Shuja dkk, 2020). Pemberlakuan new normal ini tentunya akan menjadi jawaban sekaligus masalah baru bagi kesehatan mental masyarakat Indonesia. Stres, rasa takut hingga depresi yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 tidak hanya berasal dari stimulus akan penularan COVID-19 saja, melainkan juga datang dari adanya stimulus terhadap perekonomian yang semakin ambruk serta keterbatasan yang terjadi karena berbagai kebijakankebijakan penanganan COVID-19 yang harus membatasi aktivitas keseharian dari masyarakat Indonesia.

Pada segi politik, Pemerintah Indonesia harus lebih menunjukkan keseriusan dalam menanggulangi pandemi COVID-19 kepada masyarakat. Maka dari itu, untuk membangun ketaatan

masyarakat terhadap protokol kesehatan yang diberlakukan pada new normal, Pemerintah harus meningkatkan performa mereka dalam penanggulangan COVID-19 dengan penyampaian data secara akurat dan komprehensif sehingga masyarakat tidak merasa sedang ‘dibohongi’ oleh Pemerintah serta meningkatkan fasilitas kesehatan lewat ekstensifikasi dan intensifikasi alat-alat kesehatan penunjang penyakit COVID19.

Segi ekonomi, berlakunya new normal memang dapat memulihkan kembali kondisi perekonomian di Indonesia, namun pemulihan tersebut akan bergerak secara lambat. Selain itu, Bhima Yudhistira selaku pengamat ekonomi Institute for Development of Economics and Finance mengatakan bahwa new normal yang dilaksanakan terburu-buru akan membebani UMKM, dikarenakan UMKM harus menghadapi kenaikan biaya untuk membeli APD, dan benda-benda penunjang protokol kesehatan lainnya apabila tanpa bantuan pemerintah. Namun meskipun begitu, memang instruksi pemerintah mengenai pembukaan kembali perekonomian di Indonesia memang sangat penting dikarenakan akan lebih banyak lagi perusahaan yang diprediksi akan melakukan PHK pada pekerja-pekerjanya dan tentunya hal tersebut dapat memperparah kondisi perekonomian (Fajriah, 2020).

3. Teori Keperawatan Calista Roy.

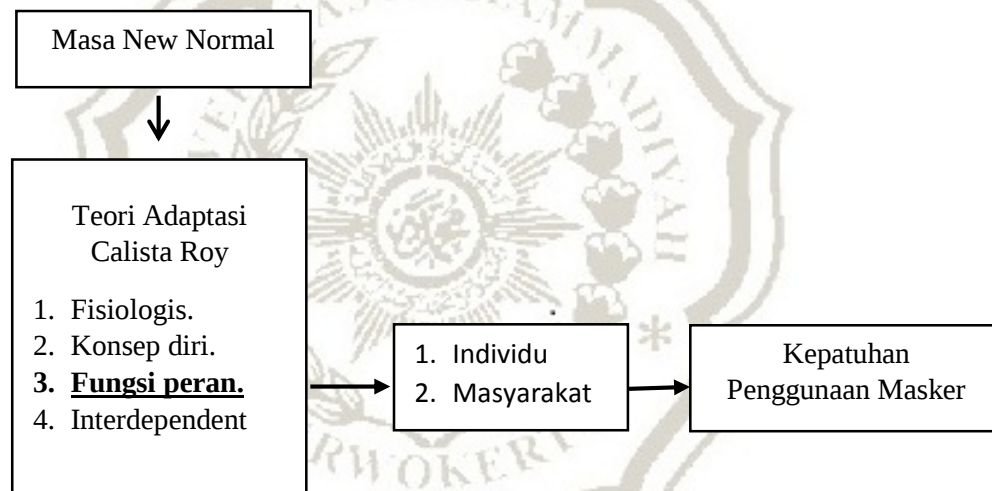
Penelitian ini menggunakan teori adaptasi yang dikembangkan oleh Calista Roy. Tingkat atau kemampuan adaptasi seseorang ditentukan oleh tiga hal, yaitu input, kontrol, dan out-put. Roy mengidentifikasi bahwa input sebagai stimulus, yaitu kesatuan informasi, bahan-bahan atau energy yang dapat menimbulkan respon. Kemudian proses kontrol seseorang menurut Roy adalah bentuk mekanisme koping yang digunakan. Sedangkan out-put adalah perilaku yang dapat diamati, diukur atau dapat dikemukakan secara subjektif. Out-put pada sistem ini dapat berupa respons adaptif ataupun maladaptive. (Asmadi, 2008).

Teori ini terdapat empat fungsi model yang dikembangkan oleh Roy, yaitu fisiologis, konsep diri, fungsi peran, dan interdependet. Fisiologis merupakan kebutuhan yang paling utama atau dasar yang terdiri dari kebutuhan oksigenasi, nutrisi, eliminasi, aktifitas dan istirahat, integritas kulit, rasa/senses, cairan dan elektrolit, fungsi neurologis serta fungsi endokrin (Nursalam, 2016). Konsep diri merupakan pengetahuan individu tentang diri. Komponen konsep diri antara lain: identitas, citra tubuh, harga diri dan peran diri (Potter & Perry, 2005).

Peran mencakup harapan atau standar perilaku yang telah diterima oleh keluarga, komunitas dan kultur (Potter & Perry, 2005). Fungsi peran mengidentifikasi tentang pola interaksi sosial seseorang berhubungan dengan orang lain akibat dari peran ganda yang dijalankannya (Nursalam, 2016). Independent mengidentifikasi pola nilai-nilai manusia, kehangatan,

cinta dan memiliki. Proses tersebut terjadi melalui hubungan interpersonal terhadap individu maupun kelompok (Sudarta, 2015). Hubungan independent meliputi kemauan dan kemampuan untuk memberi kepada yang lain dan menerima dari aspek-aspek mereka yang memberikan seperti cinta, respect, nilai, pengasuhan, pengetahuan, kemampuan-kemampuan, komitmen-komitmen yang memiliki materi, waktu dan bakat (Aligot & Tommy, 2010).

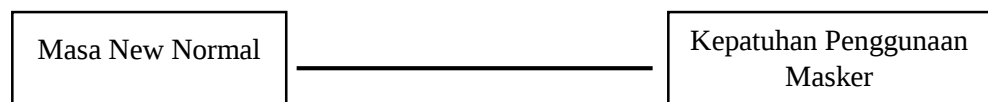
C. Kerangka Teori.



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: Nursalam (2016), Potter & Perry (2005), Sudarta (2015)

D. Kerangka Konsep.



Gambar 2.2 Kerangka Konsep